



Teknologi Baru TPST Piyungan Dimulai 2025

JOGJA-Teknologi pengolahan sampah akan mulai diterapkan di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan pada awal 2025.

Stefani Yulindriani & Triyo Handoko
redaksi@harianjogja.com

Pengelolaan sampah di TPST Piyungan saat ini masih menggunakan teknik yang sangat sederhana, yakni *sanitary landfill*. Dalam sistem pengelolaan itu, sampah ditumpuk dalam cekungan 40 meter dan dipadatkan.

Meski sudah dipadatkan, sampah di TPST Piyungan sudah menjulang puluhan meter sehingga tempat pengelolaan itu tak mampu menampung

▶ Teknologi baru akan beroperasi untuk mengolah sampah di TPST Piyungan sekitar awal 2025.

▶ Tanpa pembatasan, TPST Piyungan hanya bisa menampung sampah sampai Mei 2024.

sampah lagi. Zona Transisi 1 TPST Piyungan kemudian dibangun dan sekarang sudah penuh, sedangkan Zona Transisi 2 masih dibangun dan baru bisa dipakai pada September nanti.

Asisten Sekda Bidang Perencanaan dan Pembangunan Setda DIY, Tri Saktiyana, mengatakan teknologi baru untuk mengolah sampah di Piyungan akan diterapkan sekitar awal 2025. "Januari atau Februari

2025 harus bisa digunakan," kata dia, Sabtu (12/8).

Sebelum teknologi itu digunakan, Pemda DIY akan membatasi volume sampah yang dibuang ke TPST Piyungan Transisi Tahap 2 agar umur tempat penampungan itu bisa panjang sampai 2025.

Kelak, sampah di Piyungan akan dikelola bersama dengan perusahaan swasta dalam bentuk Kerja Sama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU).

Tri akan mendorong setiap kabupaten dan kota mengurangi volume sampah dan mulai mengolah sampah mereka masing-masing secara terdesentralisasi.

"Jadi sampah yang ke dibawa ke TPST Piyungan seharusnya sudah diolah. Bukan seperti selama ini," katanya.

► Halaman 10

Teknologi Baru...

Apabila volume sampah yang dibuang ke TPST Piyungan Transisi Tahap 2 masih sama seperti sekarang, yakni sekitar 600-700 ton per hari tanpa dipilah, tempat pengolahan sampah tersebut akan penuh kapasitasnya sekitar April atau Mei 2024.

"Harus ada penetapan kuota sampah dari Jogja, Bantul, dan Sleman, supaya TPST Piyungan bisa digunakan sampai teknologi KPBU beroperasi," katanya.

Kuota sampah dari masing-masing daerah saat ini masih terus dibahas.

Percepatan Pembangunan
Sementara itu, Sekda DIY, Beny Suharsono, telah meminta Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral (PUP ESDM) DIY untuk mempercepat pembangunan TPST Piyungan Transisi Tahap 2.

"Saya sudah meminta kepada Dinas PUP ESDM DIY, segera lakukan akselerasi," katanya.

Kepala Bidang Cipta Karya Dinas PUP ESDM DIY, Rosdiana Puji Lestari, mengatakan pembangunan TPST Piyungan Transisi Tahap 2 saat ini sudah mencapai 55%.

"Pekan kemarin sudah 55 persen. Pekerjaan di bagian tumpukan masih berupa pemasangan geomembran. Untuk pekan ini sudah pemasangan *geotextile* dan

gravel, serta penyambungan pipa lindi dari Transisi 1 [TPST Piyungan Transisi Tahap 1]," katanya.

Rosdiana memperkirakan TPST Piyungan Transisi Tahap 2 dapat mulai beroperasi pada awal September 2023. "Kalo dari pekerjaan di tumpukan Transisi 2 [TPST Piyungan Transisi Tahap 2] awal September bisa digunakan, tetapi masih melalui akses darurat di Transisi 1 [TPST Piyungan Transisi Tahap 1]," katanya.

Saat ini PUP ESDM DIY tengah berupaya merampungkan jalan untuk transportasi pengangkutan sampah ke TPST Piyungan Transisi Tahap 2.

"Kalau pembuangan melalui dermaga di Transisi 2 [TPST Piyungan Transisi Tahap 2] yang kami kerjakan baru bisa dilakukan di awal Oktober [2023]," katanya.

Kualitas Udara

Di sisi lain, kualitas udara di Kota Jogja memburuk selama awal Agustus ini, diduga karena aktivitas pembakaran sampah akibat TPST Piyungan ditutup. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Jogja menyebut terdapat peningkatan pencemaran udara atau polusi sebesar 70%.

Kepala UPT Laboratorium Lingkungan DLH Jogja, Sutomo, mengatakan peningkatan pencemaran udara terutama karena kadar PM 2,5 atau partikel debu

halus yang meningkat. "PM 2,5 ini meningkat sebanyak 70 persen dari biasanya, penyebab pastinya apa kami belum kaji mendalam, tapi ada dugaan karena pembakaran sampah," kata dia, Sabtu (12/8).

Sutomo menyebut PM 2,5 dapat mengganggu napas apabila konsentrasinya cukup tinggi di udara. "Meski meningkat 70 persen, partikel debu halus ini dalam pantauan kami masih dalam kategori sedang, belum berbahaya tapi kami juga mengimbau agar masyarakat tetap waspada," ujarnya.

Sutomo mengatakan konsentrasi PM 2,5 meningkat di setiap daerah karena musim kemarau.

Sementara, Dinas Kesehatan (Dinkes) Jogja mengimbau masyarakat agar menggunakan masker untuk mengantisipasi infeksi saluran pernapasan. Subkoordinator Kelompok Substansi Kesehatan Lingkungan, Kesehatan Kerja dan Kesehatan Olahraga Dinkes Jogja, Nur Wara, menerangkan berbagai risiko dari tingginya polusi udara bagi kesehatan.

"Terutama untuk kalangan rentan, layaknya lansia, ibu hamil, atau ibu menyusui dan anak-anak. Karena itu bisa berdampak pada gangguan pernapasan seperti asma, penyakit paru-paru dan lainnya" jelas Wara.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005